

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Berisi landasan teori yang mendasari penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan sebuah informasi yang penting dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan investasi. Keuangan yang biasanya disajikan dalam manajemen perusahaan yang lazim digunakan dalam memprediksi saham meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Hal ini tidak relevan jika tidak menggunakan analisis rasio keuangan yang biasanya menjadi alat ukur perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang selama periode berjalan menguntungkan bagi perusahaan dalam pasar modal atau malah merugikan perusahaan.

Menurut Munawir (2007:2) :

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”

Bambang Riyanto (2008:327), menyatakan :

“Laporan keuangan (*financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*)

mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun”

Menganalisis laporan keuangan, berarti melakukan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, bebanbeban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

Analisa keuangan yang dilakukan suatu perusahaan tidak saja dilakukan terhadap satu periode saja, tetapi diperlukan adanya analisa komparatif (*comparative analysis*) sehingga dapat dilihat suatu hubungan atau kecenderungan yang bersifat signifikan. Dengan adanya kebutuhan akan analisa komparatif, maka analisa keuangan dapat dibagi atas tiga jenis (Robert Ang, 1997:18.22), yaitu:

a. Intracompany Basis

Suatu perbandingan (komparatif) dalam internal perusahaan yang berfungsi untuk mendeteksi adanya perubahan-perubahan financial perusahaan atau kecenderungan (*trend*) yang significant.

b. Intercompany Basis

Suatu perbandingan dengan perusahaan lain yang memberikan suatu pandangan terhadap posisi kompetitif perusahaan yang bersangkutan. Biasanya perusahaan yang dijadikan basis perbandingan adalah perusahaan yang menjadi *leader* dalam industrinya atau perusahaan yang berada pada industri yang sama dan besarnya sama atau perusahaan kompetitor.

c. *Industry Averages*

Suatu perbandingan dengan rata-rata industri atau norma industri dari industri yang sama dengan perusahaan yang akan dianalisa sehingga bisa memberikan informasi sejauh mana posisi relatif perusahaan tersebut dalam industrinya.

2.1.1.1 Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Munawir, 2007:54). Rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial (Bambang Riyanto, 2008:329).

Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Sedangkan studi yang berfungsi untuk mempelajari rasio keuangan tersebut disebut analisa rasio keuangan (*financial ratios analysis*). *Financial ratio analysis* ini dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan variate yang digunakan dalam analisa (Robert Ang, 1997:18.23), yaitu:

a. *Univariate Ratio Analysis*

Univariate ratio analysis merupakan analisa rasio keuangan yang menggunakan satu variate didalam melakukan analisa (*profit margin ratio, return on assets, return on equity*, dan sebagainya)

b. *Multivariate Ratio Analysis*

Multivariate ratio analysis merupakan rasio keuangan yang menggunakan lebih dari satu variate didalam melakukan analisa (*alman's z-score, zeta score*, dan sebagainya).

Penganalisa finansial dalam mengadakan analisa rasio finansial pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam pembandingan (Bambang Riyanto, 2008:329), yaitu:

- 1) Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- 2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/company *ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/rasio standard) untuk waktu yang sama.

2.1.1.2 Penggolongan Rasio

Untuk menganalisis laporan keuangan tersebut diperlukan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan. Menurut Munawir (2007:68), angka rasio dapat dibedakan menjadi tiga menurut sumber datanya, antara lain:

- a. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*)
Adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca (misalnya: *current ratio*, *acid test ratio*).
- b. Rasio-rasio Laporan laba rugi (*income statement ratio*)
Yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan laba rugi (misalnya: *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*, dan sebagainya).
- c. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratio*)
Ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi (misalnya: *inventory turnover*, *account receivable turnover*, *sales to fixed assets*, dan sebagainya)

Menurut Robert Ang (1997:18.23-18.38) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)
Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo. Rasio likuiditas ini

terdiri dari: *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio*, dan *net working capital*.

b. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini terdiri dari : *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *accounts receivable turnover*, *inventory turnover*, *average collection period (day's sales inaccounts receivable)* dan *day's sales in inventory*.

c. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas ini terdiri dari: *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating return on assets*, *return on assets*, *return on equity*, dan *operating ratio*.

d. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut *leverage ratios*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan. Rasio leverage ini terdiri dari: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *long-term debt to capitalization ratio*, *times interest earned*, *cash flow interest coverage*, *cash flow to net income*, dan *cash return on sales*.

e. Rasio Pasar (*Market Ratios*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar ini terdiri dari: *dividend yield*, *dividend per share*, *earning per share*, *dividend payout ratio*, *price earning ratio*, *book value per share*, dan *price to book value*.

2.1.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivitasnya. Analisis ini menganggap perlu suatu keseimbangan yang tepat antara investasi dalam setiap pos aktiva (persediaan, piutang dagang, aktiva tetap dan lain-lain) dengan hasil yang diperoleh dari investasi tersebut atau dengan pos aktiva lainnya.

Martono dan Harjito (2004:56-58), menyatakan rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan mengelola aset-asetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran.

Brigham dan Weston yang dialih bahasakan oleh Sirait (2005:81), menyebutkan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan menggunakan aktivasnya dibandingkan dengan penjualan yang diproyeksikan dalam laporan keuangan.

Menurut Sawir (2005 : 17), rasio aktivitas adalah :

‘Rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual’.

Halim (2007:157) mengemukakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset.

Jumlah aktiva yang besar, yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kekuatan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah besar belum tentu dapat menciptakan profitabilitas yang sudah direncanakan, atau dengan kata lain bahwa perusahaan tersebut belum tentu dapat menghasilkan laba yang maksimum. Kemampuan dalam menghasilkan laba yang maksimum baru terwujud, apabila seluruh dana yang ada dalam perusahaan dioperasikan secara efektif.

2.1.2.1 *Total Asset Turnover*

Total asset turnover digunakan untuk mengukur aktiva yang diperoleh atas penerimaan dari penjualan yang terjadi. Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva. Rumus *total asset turnover* yang digunakan:

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan}{Jumlah\ Aktiva}$$

Rasio ini merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk asset yang bersifat jangka pendek (*inventory and account receivable*) maupun jangka panjang (*property, plan, and equipment*). rasio ini menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan *asset* yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:81) *total asset turnover* adalah:

Rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi).

Total asset turnover menurut Sutrisno (2009:221) merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktiva. Rasio ini juga menunjukkan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal.

Menurut Gitman (2006:62) *total asset turnover* adalah “*indicate the efficiency with which the firm uses its assets to generate sales*”. Artinya mengidentifikasi efisiensi yang digunakan oleh perusahaan atas penggunaan asetnya dalam menghasilkan penjualan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* adalah perbandingan antara penjualan bersih atau *net sales* dengan total aktiva yaitu akumulasi dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap terdiri dari tanah,

bangunan, mesin dan lain-lain yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun sedangkan aktiva lancar terdiri dari kas, piutang dan lain-lain yang memiliki umur ekonomis kurang dari satu tahun.

2.1.2.2 *Inventory Turnover*

Menurut Hanafi (200:27) *Inventory turnover* adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya. Rasio ini menggambarkan kecepatan persediaan, sehingga tinggi perputaran rasio ini maka akan semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dengan transaksi penjualan. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi permintaan atau penjualan produk perusahaan serta semakin efisien kerja dari tim manajemen persediaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh. Rumus *inventory turnover* yang digunakan:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

Menurut Riyanto, (2008:334).

inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

2.1.2.3 *Working Capital Turn Over*

Riyanto (2008:62) menjelaskan periode perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover Period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan *Working Capital to Total Assets Ratio (WCTAR)*. Rasio ini menjelaskan pengukuran likuiditas dari aktiva perusahaan dan posisi modal kerja.

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih Rata - Rata}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode (biasanya dalam satu tahun). Tingkat perputaran modal kerja mengindikasikan berapa besar perusahaan dapat menghasilkan penjualan atau pendapatan dengan menggunakan setiap Rp. 1 dari modal kerja yang tersedia.

Perputaran modal kerja yang cepat menunjukkan modal kerja yang digunakan semakin produktif dalam menghasilkan tingkat penjualan dan laba sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan semakin lambat perputaran modal kerja berarti semakin lama periode terikatnya dana dalam modal kerja dan semakin besar pula modal kerja yang harus dimiliki perusahaan, hal tersebut memperbesar kemungkinan adanya dana yang menganggur dan menunjukan penggunaan modal kerja yang tidak produktif.

Melalui pengukuran rasio aktivitas ini, maka dapat terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Selain itu, juga dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini.

2.1.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga barang itu mengakibatkan harga barang lain menjadi ikut naik. Ikhsan dan Widyanti (2007:24) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga umum secara terus-menerus dan persisten dari suatu perekonomian.

Mankiw (2006:79) menyatakan *"Economist use the term inflation to describe a situation in which the economy's overall price level is rising"*. Nopirin (2012:24) mengemukakan bahwa inflasi merupakan proses dari kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama.

Menurut BPS (2005) yang dimaksud angka inflasi adalah perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dihitung dan diumumkan secara resmi oleh BPS secara bulanan. Perhitungan inflasi bulanan di BPS dirumuskan sebagai berikut:

♦ Perkiraan inflasi bulanan $m(y-o-y)$:

$$\left[\frac{\text{Perkiraan inflasi bulan } m \text{ tahun } y}{\text{IHK bulan } m \text{ tahun } y-1} - 1 \right] \times 100\%$$

♦ Perkiraan inflasi tahunan $(y-o-y)$:

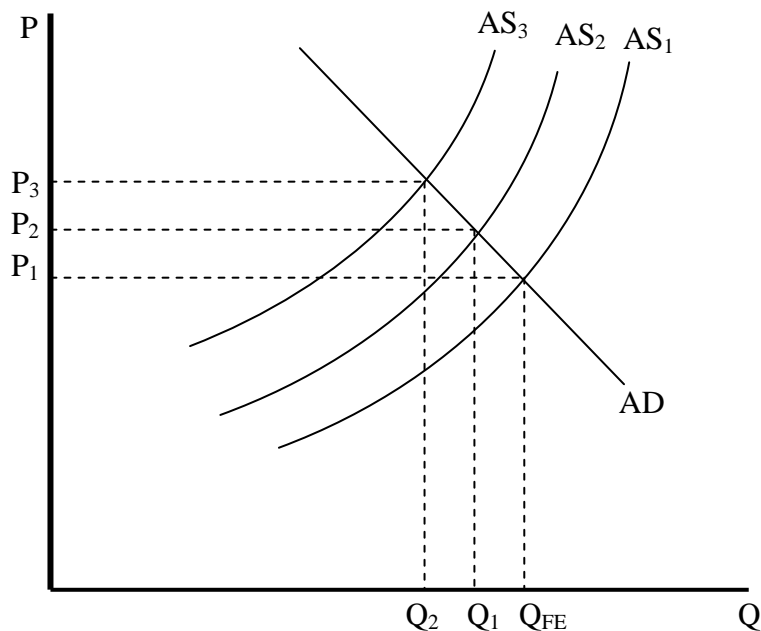
$$\left[\frac{\text{Perkiraan IHK bulan Desember untuk } y}{\text{IHK bulan Desember tahun } y-1} - 1 \right] \times 100\%$$

Sukirno (2009:30), mengemukakan jenis inflasi menurut sebab terjadinya dibagi menjadi dua, yaitu Inflasi Permintaan (*Demand Pull Inflation*) dan Inflasi Penawaran (*Cost-Push Inflation*). Proses kenaikan harga-harga barang dapat dijelaskan melalui metode grafik sebagai berikut:

1) ***Cost-Push Inflation***

Cost-push inflation merupakan jenis inflasi penawaran yang disebabkan oleh kenaikan pada biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Inflasi penawaran mencakup juga *supply shocks inflation* yang memicu kenaikan harga penawaran barang. Kondisi *cost push inflation*, tingkat penawaran lebih rendah dibandingkan tingkat permintaan. Ini dikarenakan adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu jumlah tertentu. Penawaran total terus menurun karena semakin mahal biaya produksi, apabila keadaan tersebut berlangsung cukup lama, maka

terjadilah inflasi yang disertai dengan resesi. Secara grafis dapat dilihat sebagai berikut ini:

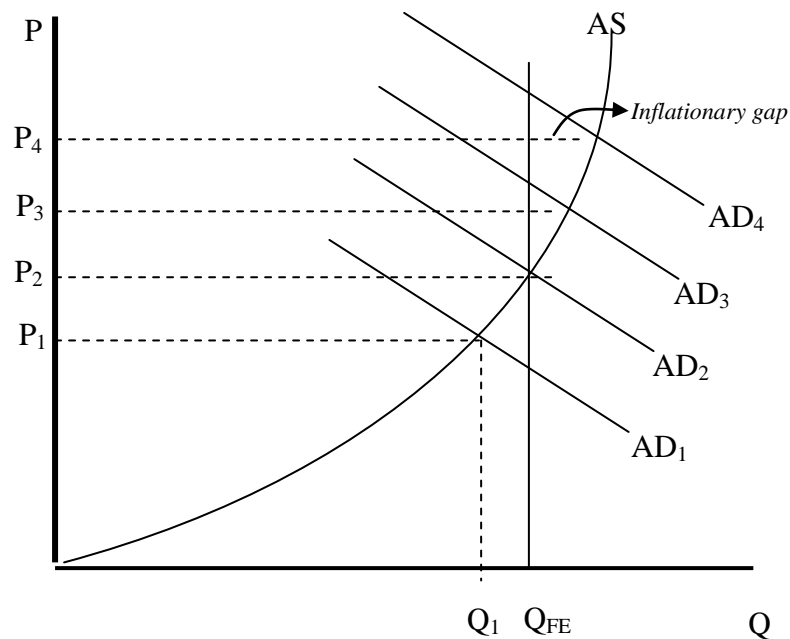


Sumber : Sadono Sukirno (2009:31)

Gambar 2.1
Cost Push Pull Inflation

2) *Demand-Pull Inflation*

Inflasi permintaan merupakan inflasi karena adanya kenaikan permintaan *agregatif* (bersifat menyeluruh) dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh. Kenaikan kesempatan agregatif selain dapat menaikkan harga-harga juga dapat meningkatkan produksi, jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output, tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang biasa disebut inflasi murni. Secara grafis dapat dilihat berikut ini:



Gambar 2.2
Demand Pull Inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*Aggregate demand*) sedangkan produksi telah berada pada keadaan pada kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (output). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah menaikkan harga saja (sering disebut inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya "*inflationary gap*". *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi

oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Kenaikan AD_2 selanjutnya menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedang output tetap pada Q_{FE} . Kenaikan harga itu disebabkan oleh adanya *inflationary gap*.

Ikhsan dan Widyanti (2007:27) mengemukakan bahwa inflasi sebagai suatu gejala ekonomi tentunya akan memiliki dampak terhadap kegiatan ekonomi masyarakat, yaitu :

a. Terhadap Konsumen

Inflasi menyebabkan harga-harga barang yang dikonsumsi naik, sementara pendapatan masyarakat tidak mengalami kenaikan, sehingga dengan keadaan seperti ini maka akan terjadi perubahan pola konsumsi pada masyarakat seperti: Kuantitas konsumsi berkurang, pengurangan jumlah barang dan peralihan penggunaan barang yang dikonsumsi menyebabkan jumlah permintaan terhadap suatu barang menurun, dan ini mengakibatkan kelesuan perusahaan.

b. Terhadap Produksi

Dampak inflasi terhadap produsen untuk memproduksi menjadi menurun, penurunan disebabkan oleh kenaikan harga mengurangi kemampuan produsen untuk membeli faktor produksi misalnya bahan baku. Kekurangan bahan baku dapat mengakibatkan jumlah produksi berkurang dan akan berdampak pada turunya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit.

c. Terhadap Distribusi

Dampak inflasi terhadap kegiatan pendistribusian pendapatan masyarakat menjadi terganggu, karena orang berpenghasilan tetap secara riil pendapatannya mengalami kemerosotan.

2.1.4 Profitabilitas

Keuntungan merupakan elemen yang penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan untuk kelanjutan dari operasional perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan laba dari pembiayaan yang dilakukan, kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar, kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usaha.

Van Horne yang dialih bahasakan oleh Sinaga (2006:149) menyatakan bahwa yang disebut profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba/profit selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri.

Munawir (2007:33) menjelaskan bahwa rentabilitas atau profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Brigham dan Houston yang dialih bahasakan oleh Tim Penerbit Erlangga (2006: 107) juga menjelaskan mengenai pengertian profitabilitas sebagai “hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan, dimana rasionya akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas manajemen aktiva dan utang pada hasil-hasil operasi”.

Menurut Halim (2007:180) adalah: “kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.”. Sedangkan menurut Sartono (2001:119), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang dimilikinya, apakah telah dipergunakan secara efisien atau belum; juga menjelaskan perolehan laba kaitannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

2.1.4.1 Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan dengan besaran tertentu, yaitu penjualan, modal, ataupun aktiva yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Munawir (2007:33) mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas atau rentabilitas dapat dihitung dengan dua cara, yaitu (1) dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing), yang disebut dengan rentabilitas ekonomis dan (2) dengan membandingkan antara laba yang teredia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri, yang disebut dengan rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan rasio profitabilitas yang utama menurut Munawir adalah rasio rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri. Lain halnya dengan Horne (2006: 360), yang mengelompokkan rasio profitabilitas pada dua ukuran, yaitu *“profitability ratios are two types: those showing profitability in relation to sales, and those showing profitability in relation to investment”*.

Menurut Van Horne yang dialih bahasakan oleh Sinaga (2006:360), rasio profitabilitas terdiri dari dua macam, yaitu yang menghubungkan laba dengan penjualan dan yang menghubungkan laba dengan investasi. Meskipun demikian, rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada dasarnya adalah sama. Pada pembahasan berikut ini akan dijelaskan mengenai rasio-rasio profitabilitas suatu perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio-rasio profitabilitas untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan. Gitman (2006:65) menjelaskan bahwa

“profitability ratios are measures that enable the analyst to evaluate the firm’s profit with respect to a given level of sales, a certain level of assets, or the owner’s investment” (Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang memungkinkan analis untuk mengevaluasi laba perusahaan dengan menilai tingkat penjualan, jumlah aset, atau investasi modal sendiri).

Husnan (2003:563) juga menjelaskan bahwa “rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau sekelompok aktiva perusahaan) juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya, dihubungkan dengan salah satu indikator misalnya jumlah asset. Rasio antara laba dengan total aktiva ini sering disebut dengan *return on asset* (ROA).

Analisis ROA mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Seperti yang diungkap oleh Gitman (2006:68) bahwa *“ROA is measures the overall effectiveness of management in generatif profits with its available assets, also called the return on investment.* (*Return on investmemt* merupakan ukuran efektivitas suatu manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia).

Munawir (2007:89) menjelaskan mengenai pengertian ROA tersebut sebagai berikut:

“Return on investment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang diunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Syamsuddin (2007:63), menyatakan *return on asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. *Return on asset* yang merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas dapat memberikan indikasi kepada kita tentang baik buruknya manajemen dalam melaksanakan kegiatan perusahaan baik dalam kontrol biaya maupun pengelolaan aktiva. Rasio *return on asset* dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Kuswadi (2004:190), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibanding dengan jumlah dana yang ditanam dalam perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan efektivitas penggunaan dana dilihat dari perputarannya dalam satu periode. Melalui *return on asset* dapat memberikan indikasi tentang baik buruknya manajemen dalam melaksanakan kegiatan perusahaan baik dalam kontrol biaya maupun pengelolaan aktiva.

Kelebihan yang dimiliki *return on asset* sehingga dipergunakan sebagai alat pengukur prestasi kinerja manajer dalam perusahaan adalah sebagaiberikut:

- a. Mendorong manajer untuk memfokuskan pada keterkaitan dengan hubungan (*relationship*) antara penjualan (*sales*), biaya (*expenses*), dan investasi (*investment*) khususnya untuk manajer pusat investasi.
- b. Mendorong para manajer untuk memfokuskan pada efisiensi kerja.
- c. Mendorong para manajer untuk mengoperasikan aktivitya secara efisien

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset*

Menurut Munawir (2007: 89), besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi). Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar asset *turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi.

Mamduh dan Halim (2003:163-173), menyebutkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi ROA, yaitu:

1. *Operating Leverage*, menunjukkan sejumlah mana pemakaian beban tetap dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap yang tinggi berarti mempunyai *operating leverage* yang tinggi. Beban tetap operasional datangnya dari beban depresiasi peralatan/bangunan (aktiva tetap). Perusahaan yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang besar akan mempunyai beban depresiasi yang tinggi, yang berarti mempunyai beban operasional yang tinggi, dan berarti mempunyai *operating leverage* yang tinggi. Perusahaan dengan *operating leverage* yang tinggi akan mempunyai fluktuasi pendapatan yang tinggi pula, sehingga semakin tinggi *operating leverage* semakin tinggi variabilitas ROA.
2. Siklus Kehidupan Produk
Terdapat empat tahap dalam siklus produk, yaitu tahap pengenalan, tahap pertumbuhan, tahap kedewasaan, dan tahap penurunan. Tahap pengenalan, perusahaan sibuk menyiapkan infrastruktur produk baru dengan

melakukan investasi pada pabrik dan peralatan. Hal tersebut membutuhkan biaya dan mengakibatkan aliran kas keluar yang besar, sementara penjualan masih sedikit karena produk tersebut belum dikenal luas. Akibatnya aliran kas bersih adalah negatif. Tahap pertumbuhan, penjualan mulai meningkat tajam, pengeluaran mulai berkurang. Aliran kas masuk bisa negatif (tetapi tidak terlalu besar), bisa juga positif (tapi belum terlalu besar). Tahap dewasa, aliran kas masuk sudah mulai meningkat karena produk sudah semakin dikenal. Aliran kas keluar sudah berkurang jauh karena adanya faktor skala ekonomi, dan juga pengeluaran investasi sudah tidak dilakukan lagi pada tahap ini. Akibatnya, perusahaan bisa memperoleh aliran kas positif yang cukup besar. Tahap penurunan, permintaan produk sudah mulai melemah, kompetisi semakin tajam. Pengeluaran investasi ditujukan untuk mempertahankan posisi produk di pasar. Tahap ini aliran kas bersih masih bisa positif, tetapi mulai mengecil, sampai bisa terjadi aliran kas negatif.

3. Komposisi *profit margin* dan perputaran aktiva, yang dipengaruhi oleh adanya pembatasan kapasitas dan pembatasan kompetisi, dan adanya strategi bisnis (diferensiasi, biaya rendah, dan fokus).

Komposisi *profit margin* dan perputaran aktiva dapat dipengaruhi oleh adanya pembatasan kapasitas dan pembatasan kompetisi, dan adanya strategi bisnis. Perusahaan yang menghadapi pembatasan kapasitas, sehingga akan sulit meningkatkan perputaran aktiva, bisa menerapkan strategi meningkatkan profit marginnya. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi pembatasan karena adanya kompetisi yang tajam, sehingga sulit menaikkan profit marginnya, bisa menerapkan strategi meningkatkan perputaran aktivanya. sehingga komposisi *profit margin* dan perputaran aktiva tersebut akan mempengaruhi ROI. Strategi yang dianut oleh perusahaan juga akan berpengaruh terhadap ROI. Perusahaan yang menganut strategi diferensiasi bisa meningkatkan profit marginnya. Sebaliknya, perusahaan yang menganut strategi biaya rendah bisa meningkatkan perputaran aktivanya. Perusahaan yang mempunyai strategi di antara kedua titik ekstrem tersebut akan mempunyai fleksibilitas yang lebih besar.

2.2 Kerangka Pemikiran

Profit merupakan salah satu ukuran yang sangat penting dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. Profit yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tetapi juga digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai kegiatan dimasa mendatang, karena itu, setiap

perusahaan mempunyai target laba yang terus meningkat setiap periodenya agar mendapatkan profit terus-menerus demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Upaya untuk memaksimalkan profit yang didapat oleh perusahaan, manajer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Melalui pemahaman mengenai pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul.

2.2.1 Pengaruh *Rasio Total Asset Turnover* Terhadap Profitabilitas

Menurut Halim (2007:157) pencapaian profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh rasio-rasio aktivitas. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dan seberapa bagus struktur permodalan perusahaan dalam menggunakan semua sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan harus dapat mengelola dengan efisien dan efektif sumber daya tersebut sehingga dapat menghasilkan tingkat laba yang direncanakan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan semua sumber daya (*resources*) dengan melihat tingkat efektivitas aset dan pemasarannya. Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan *rasio total asset turnover* yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik dan sebaliknya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola aktivitya (asset) sehingga menunjukkan *total asset turnover* yang tinggi dan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Horne yang dialih bahasakan oleh Sutojo (2009:217), menyebutkan bahwa periode perputaran persediaan dapat digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidakseimbangan, yang bisa saja menunjukkan kelebihan investasi dalam berbagai komponen tertentu persediaan. Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya, sehingga semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat.

2.2.3 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja yang cepat menunjukkan modal kerja yang digunakan semakin produktif dalam menghasilkan tingkat penjualan dan laba sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan semakin lambat perputaran modal kerja berarti semakin lama periode terikatnya dana dalam modal kerja dan semakin besar pula modal kerja yang harus dimiliki perusahaan, hal tersebut memperbesar kemungkinan adanya dana yang menganggur dan menunjukan penggunaan modal kerja yang tidak produktif.

Hanafi dan Halim (2009:81), mengemukakan bahwa modal kerja dan manajemennya merupakan aliran darah dari sebuah perusahaan dan modal kerja harus terus berputar dalam sebuah bisnis untuk dapat menghasilkan laba/profit. Semakin cepat perputarannya semakin baik, karena hal tersebut menunjukan pengelolaan modal kerja yang baik. Periode perputaran modal kerja dari suatu

perusahaan dapat dipersingkat maka perputaran modal kerja akan semakin cepat dan profitabilitas perusahaan akan meningkat, jadi pergerakan modal kerja menentukan profitabilitas suatu perusahaan.

2.2.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas

Menurut Nopirin (2012:21) laju inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan mengalami penurunan.

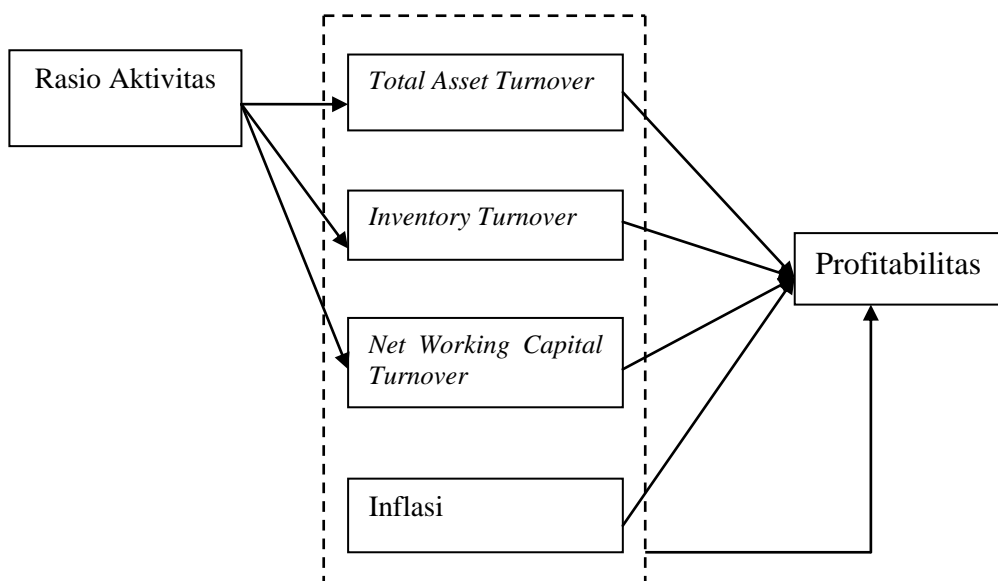
Sejauh ini terdapat beberapa penelitian empiris untuk melihat hubungan antara rasio-rasio aktivitas dan profitabilitas dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Kamaliah, dkk (2009)	Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, <i>Leverage</i> Keuangan, Ukuran, Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Wholesale And Retail Trade</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, rasio aktivitas, <i>leverage</i> keuangan, ukuran perusahaan, umur perusahaan	Rasio aktivitas, leverage keuangan, ukuran, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Secara parsial <i>inventory turnover</i> , leverage keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan total <i>asset turnover</i> dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan
2	Jimita (2006)	Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, <i>Leverage</i> Keuangan terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Automotif yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Rasio Aktivitas, <i>Leverage</i> Keuangan dan Profitabilitas	Rasio aktivitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan <i>leverage</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan
3	Rafnida Ahmad (2012)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Umur Perusahaan Terhadap	<i>Return On Asset</i> (ROA), Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal,	Perputaran Modal Kerja (WCTO) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap ROA perusahaan. Hal ini memberikan arti bahwa

No	Nama & Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		<i>Return On Asset (ROA)</i> Perusahaan Mining and Mining Service yang terdaftar di BEI periode 2006-2010	Umur Perusahaan	semakin cepat periode perputara modal kerja maka ROA/profit yang dihasilkan oleh suatu perusahaan besar/tinggi. Sama halnya variabel Struktur modal (DER) memiliki pengaruh negative signifikan terhadap ROA. Hal ini memberikan arti bahwa semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka ROA perusahaan tersebut kecil.

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran di atas, landasan konsepsional model hubungan antara rasio-rasio aktivitas dan kondisi makro ekonomi terhadap profitabilitas dapat digambarkan keterkaitan antara variabel sebagai berikut :



Gambar 2.3
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *total asset turnover* terhadap profitabilitas
2. Terdapat pengaruh *inventory turnover* terhadap profitabilitas
3. Terdapat pengaruh *net working capital turnover* terhadap profitabilitas
4. Terdapat pengaruh inflasi terhadap profitabilitas
5. Terdapat pengaruh *total asset turnover, inventory turn over, net working capital turnover*, dan inflasi terhadap profitabilitas secara simultan